

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menurut sudut pandang Islam merupakan khalifah Allah di bumi yang memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga amanah. Amanah ini merupakan hal yang luar biasa karena berkaitan dengan tanggung jawab baik moral, spiritual maupun sosial. Al-Qur'an telah menyebutkan kata amanah berulang kali sebagai bentuk bahwa pentingnya amanah sebagai nilai dasar yang harus dijaga oleh setiap manusia (Fahrudi, 2023: 99).

Namun, pada kenyataannya nilai amanah semakin terabaikan dalam kehidupan manusia modern. Krisis kepercayaan timbul dari mulai keluarga, masyarakat, institusi, ekonomi, bahkan dalam pemerintahan. Fenomena korupsi, pengkhianatan dalam hubungan sosial, pengabaian tanggung jawab, dan ketidakjujuran menjadi tanda jelas hilangnya nilai amanah dan tidak lagi dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan. Padahal Al-Qur'an menyatakan bahwa amanah adalah pondasi kedamaian dan keamanan, dan kehancuran akan terjadi ketika amanah dikhianati sehingga hubungan antar manusia menjadi lemah dan dipenuhi dengan keraguan (Fahrudi, 2023: 100).

Amanah merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang menjadi landasan bagi terbentuknya kepribadian seorang muslim sekaligus bangunan sosial masyarakat. Amanah bukan hanya menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhannya, melainkan juga hubungan antar manusia dalam ranah sosial, ekonomi, politik, maupun keluarga. Sebaliknya, khianat dipandang sebagai sifat tercela yang menyalahi nilai fitrah manusia, merusak tatanan sosial, dan mengakibatkan hilangnya rasa saling percaya. Oleh karena itu, amanah dan khianat tidak sekadar persoalan akhlak individual, tetapi juga berkaitan erat dengan keberlangsungan sebuah peradaban.

Pengabaian amanah dan maraknya pengkhianatan semakin sering dijumpai, baik di ranah pribadi, sosial, maupun politik. Persoalan yang berkembang di

tengah masyarakat saat ini sejatinya berakar pada hilangnya kesadaran terhadap nilai amanah, sehingga dapat terjadi krisis kepercayaan antar individu maupun antara rakyat dan pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai amanah dan khianat tetap relevan sepanjang zaman, termasuk untuk menjawab tantangan moralitas kontemporer.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga memberikan arahan moral dan etika sosial bagi kehidupan manusia. Nilai fundamental yang ditekankan Al-Qur'an diantaranya adalah amanah dan larangan terhadap khianat. Kedua nilai ini menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan, baik dalam relasi manusia dengan Allah maupun dalam interaksi antar sesama manusia. Tanpa amanah, hubungan sosial akan rapuh; sebaliknya, praktik khianat akan melahirkan kerusakan, konflik, dan hilangnya rasa percaya.

Selain sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an tidak hanya membahas aspek ritual dan akidah, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip dasar etika sosial yang sangat relevan untuk menangani problematika yang dihadapi manusia sepanjang zaman (Ushama dkk., 2025). Oleh karena itu, amanah atau kepercayaan dan larangan terhadap khianat atau pengkhianatan merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam Al-Qur'an.

Amanah terlebih dahulu ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung sebelum akhirnya Allah menawarkan kepada Nabi Adam a.s. hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S Al-Ahzab (33): 72 yang berbunyi

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.” Q.S Al-Ahzab (33): 72.

Amanah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah tugas penghambaan dan ketaatan kepada Allah SWT, termasuk di dalamnya menjalankan perintah-perintah-Nya dan menunaikan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan. Apabila amanah tersebut dijalankan dengan baik, maka pelaksanaannya akan memperoleh keselamatan, namun apabila diabaikan, maka akan berujung pada kegagalan dan hukuman. Langit, bumi dan gunung-gunung menolak amanah karena menyadari beratnya tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Kemudian amanah itu disampaikan kepada Nabi Adam a.s., dan ia diberi penjelasan bahwa apabila ia mampu menunaikannya dengan baik ia akan mendapatkan pahala, namun jika gagal ia akan menerima hukuman. Kemudian Nabi Adam pun menerima amanah tersebut dan bersedia memikul tanggung jawabnya (Sulastri & Rosyidah, 2020: 217).

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Kitab suci ini tidak hanya memuat ajaran yang berkaitan dengan aspek akidah dan syariah, tetapi juga membahas berbagai persoalan yang menyentuh perilaku manusia, baik dalam bentuk perintah untuk diamalkan maupun larangan untuk ditinggalkan. Dengan kata lain, Al-Qur'an mencakup beragam ketentuan mengenai muamalah hingga tata adab dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu di antaranya adalah perintah untuk memelihara amanah dan menegakkan kebenaran, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia (Andika dkk., 2020: 178).

Amanah menjadi karakteristik orang beriman, sedangkan khianat dianggap sebagai sifat tercela yang dapat mengganggu stabilitas dan merusak tatanan masyarakat. Pada kehidupan sehari-hari, amanah tercermin melalui sikap jujur, konsisten menepati janji, serta menjaga titipan yang dipercayakan. Sebaliknya, khianat adalah pengingkaran terhadap tanggung jawab, pengkhianatan terhadap janji, dan penyalahgunaan kepercayaan. Fenomena ini bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berdampak luas terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bahkan bernegara. Oleh karena itu, pembahasan tentang amanah dan khianat tidak pernah kehilangan relevansinya, baik di masa klasik maupun kontemporer.

Apabila dilihat dalam konteks kepemimpinan modern, etika memegang peranan yang sangat vital sebagai fondasi dalam proses pengambilan keputusan dan tindakan. Salah satu prinsip etika yang menempati posisi sentral dalam kepemimpinan adalah konsep amanah. Amanah dipahami sebagai bentuk tanggung jawab yang diembankan kepada individu, khususnya pemimpin, yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan, kejujuran, dan konsistensi. Dalam perspektif ini, amanah tidak hanya dipandang sebagai tuntutan moral, tetapi juga sebagai pilar utama dalam membangun kepercayaan publik dan menciptakan kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pemimpin dalam menunaikan amanah menjadi ukuran penting dalam mewujudkan tata kelola yang adil, transparan, dan bertanggung jawab (Kahfi & Mahmud, 2024: 294).

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dijadikan sebagai rujukan utama pada penelitian ini, karena tafsir ini terkenal memiliki analisis sosial dan spiritual yang khas. Corak *adab al-ijtima'i* yang kuat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an yakni tentang amanah dan khianat ke dalam realitas sosial dapat menjadi perantara untuk mengatasi kesulitan manusia. Sayyid Quthb memberikan penafsiran Al-Qur'an dengan nuansa pemikiran yang mendalam dan kontekstual, sehingga menjadikannya penting sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan moral dan sosial yang dihadapi umat Islam di masa kini (Firdaus & Zulaeha, 2023: 2718).

Amanah mencakup seluruh bentuk kewajiban dan tanggung jawab, baik yang bersifat personal maupun yang berkaitan dengan peran individu dalam kehidupan bermasyarakat. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa amanah yang paling mendasar adalah amanah fitrah, yaitu kesaksian jiwa terhadap keesaan Allah yang harus dijaga dengan lurus dan konsisten. Menurut Quthb, sifat menjaga amanah dan menepati janji adalah ciri yang melekat dalam diri seorang mukmin sejati. Ketenteraman masyarakat dapat terwujud apabila setiap individu mampu menjaga amanah dengan penuh tanggung jawab (Quthb, 2004: 163).

Usaha untuk menekankan nilai amanah dan mengecam tindakan khianat dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik, khususnya dengan merujuk pada *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh serta menyentuh aspek spiritual, moral, dan sosial secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an menggambarkan prinsip amanah dan larangan khianat secara mendalam, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dapat dijadikan pedoman dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami kembali nilai amanah dan bahaya khianat sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Amanah merupakan fondasi akhlak mulia yang menjadi penopang terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, sementara khianat merupakan penyebab runtuhnya tatanan sosial dan hilangnya keberkahan hidup. Melalui penafsiran Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an*, penelitian ini bukan hanya memperkaya khazanah kajian tafsir, tetapi juga memberikan pijakan moral yang relevan untuk membina pribadi muslim yang berintegritas dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kejujuran serta tanggung jawab. Dari sisi akademik, penelitian ini penting karena menghubungkan pemikiran seorang mufasir besar dengan realitas kehidupan umat, sehingga membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap pesan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa pembahasan mengenai amanah dan khianat memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji lebih dalam penafsiran Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang amanah dan khianat, sekaligus menyingkap konsekuensi yang ditimbulkan dari pengabaian amanah serta perbuatan khianat. Oleh karena itu, peneliti ingin menjelaskan hal tersebut dalam skripsi yang berjudul **“Amanah dan Khianat dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, peneliti menyusun rumusan masalah untuk penelitian ini dengan merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* mengenai ayat-ayat tentang amanah dan khianat?
2. Bagaimana faktor pendukung, penghambat dan akibat dari amanah dan khianat dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan pada rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat-ayat amanah dan khianat dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.
2. Menjelaskan faktor pendukung, penghambat dan akibat dari amanah dan khianat sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam memahami konsep amanah dan khianat berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Kajian ini dapat memperluas wawasan akademik mengenai nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana amanah dan khianat diposisikan dalam kerangka kehidupan individu maupun sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk memperkaya literatur tafsir yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan tata kehidupan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan Sayyid Quthb mengenai amanah dan khianat dapat menjadi pedoman moral untuk menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, serta menjauhi segala bentuk pengkhianatan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi bagi masyarakat, lembaga pendidikan, maupun lembaga dakwah dalam membina karakter generasi muda, agar tumbuh budaya integritas, kepercayaan, dan tanggung jawab yang kuat dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan kepustakaan, penelitian ini dibagi ke dalam dua variabel utama. Variabel pertama tentang amanah, sedangkan variabel tentang khianat. Pembahasan mengenai nilai amanah dan khianat sejatinya telah menjadi perhatian para mufassir, baik klasik maupun kontemporer. Namun, kajian khusus yang menyoroti kedua konsep tersebut secara mendalam dalam perspektif Sayyid Quthb masih jarang dilakukan. Padahal, amanah dan khianat memiliki posisi penting dalam Al-Qur'an, tidak hanya dalam dimensi teologis, tetapi juga dalam membentuk tatanan moral serta kehidupan sosial umat Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali lebih jauh penafsiran Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat amanah dan khianat, untuk memahami pesan-pesan Qur'ani yang terkandung di dalamnya secara lebih komprehensif.

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, akan dijelaskan lebih lanjut.

- 1) "Amanah dan Khianat dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab" oleh Titin Andika, M. Taquyuddin dan Iril Admizal. Artikel jurnal ini membahas tentang amanah dan khianat menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa amanah adalah ketika seseorang menepati sumpah atas nama Allah dan menjaga

kepercayaan yang diberikan kepadanya. Sebaliknya, jika ucapan tidak sesuai dengan perbuatan dan kepercayaan tidak dijaga, maka itu disebut khianat, yang merupakan ciri orang munafik dan dapat menjerumuskan ke neraka. Untuk menghindari khianat, manusia dianjurkan mengikuti petunjuk Al-Qur'an sebagai pedoman hidup demi kebahagiaan dunia dan akhirat (Andika dkk., 2020: 177).

- 2) “ Penafsiran Amanah dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain” oleh Mara Enda Nasution. Skripsi ini membahas tentang amanah *dalam Tafsir Al-Jalalain*. Hasil penelitiannya, menurut Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Tafsir al-Jalalain* menjelaskan bahwa amanah dalam Al-Qur'an dipahami sebagai bentuk tanggung jawab yang datang dari berbagai arah, baik dari Allah SWT, dari sesama manusia, maupun dari diri sendiri. Urgensi amanah ditegaskan sebagai kewajiban yang tidak dapat diabaikan karena merupakan perintah langsung dari Allah dan Rasulullah (Nasution, 2023: 62).
- 3) “Konsep Amanah dalam Al-Qur'an” oleh M. Ihsan Fauzi. Artikel jurnal ini membahas tentang konsep amanah dalam Al-Qur'an menggunakan metode tematik. Tulisan ini membahas konsep amanah dalam Al-Qur'an, termasuk bentuk kata, pengertian, serta amanah sebagai sifat wajib para rasul. Kajian ini juga menyoroti penerapan amanah oleh berbagai objek sesuai tanggung jawabnya. Melalui pendekatan tematik, tulisan ini bertujuan mempermudah pemahaman tafsir ayat-ayat tentang amanah dan menekankan pentingnya penerapannya dalam kehidupan (Fauzi, 2022: 14).
- 4) “Al-Amanah fil Qur'an” oleh Akhmad Rusydi, Muhammad Sauqi dan Mahmudin. Artikel jurnal ini membahas tentang amanah dalam Al-Qur'an secara umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep amanah tidak hanya terbatas pada kepercayaan yang diberikan seseorang kepada orang lain, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan. Amanah meliputi tanggung jawab dalam menjalankan profesi, menjaga jasad sebagai titipan Allah, memelihara ilmu yang

dimiliki, hingga berlaku jujur dalam aktivitas jual beli (Rusydi dkk., 2024: 39).

- 5) “Studi Penafsiran Ayat-Ayat Khiyanat dalam Tafsir al-Mishbah” oleh Muhammad Mukharrom dan Lidya Fahrika Syaputri. Artikel jurnal ini membahas khianat menurut tafsir Al-Mishbah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat sebelas ayat dalam Al-Qur’an yang membahas tentang khianat. Dalam Tafsir Al-Mishbah, makna khianat mencakup berbagai bentuk seperti pengkhianatan tersembunyi, pandangan negatif tersembunyi, mengkhianati diri sendiri, hukum, perjanjian, Allah dan Rasul, serta amanah keagamaan. Termasuk juga khianat berulang, tidak mensyukuri amanah, dan khianat terhadap suami karena tidak mendukung perjuangannya (Ridho & Syaputri, 2022: 55).
- 6) “Khianat dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Ayat-Ayat Al-Khiyanah)” oleh Rizki Rahmad Fikri. Skripsi ini membahas tentang khianat dengan kajian tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para mufassir menafsirkan al-khiyanah dengan berbagai makna, seperti maksiat, ingkar janji, menyalahgunakan amanah, kekafiran, dan zina. Tokoh-tokoh yang disebutkan dalam ayat-ayat khianat antara lain ahl al-kitab, istri al-‘Aziz (Zulaikha), istri Nabi Nuh, dan istri Nabi Luth. Berdasarkan makna-makna tersebut, khianat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, seperti khianat dalam keimanan dan agama, serta khianat dalam perkataan, perbuatan, dan isyarat. Tindakan khianat ini membawa dampak negatif, baik secara agama maupun sosial, terhadap pelaku dan lingkungan sekitarnya (Fikri, 2019: 15).
- 7) “Penafsiran Ayat-Ayat tentang Sifat Khianat dalam Al-Qur’an: Studi Kitab Tafsir Al-Maraghi” oleh Deni Rachman Maulana. Skripsi ini membahas tentang khianat dalam Tafsir Al-Maraghi. Hasil penelitiannya, khianat menurut Al-Maraghi adalah salah satu perilaku ercela dan sifat munafik yang dapat merusak pondasi agama. Dampak yang dihasilkan dari khianat ini adalah merusak hubungan sosial

masyarakat, hancurnya hubungan keluarga dan lain-lain (Maulana, 2023: 106-107).

Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa di samping ada sisi persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh penulis juga terdapat sisi perbedaannya. Adapun persamaannya, seluruh penelitian sama-sama menekankan pentingnya konsep amanah sebagai tanggung jawab yang harus dijaga oleh setiap orang beriman, serta khianat sebagai sifat tercela yang identik dengan kemunafikan dan berimplikasi negatif. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada penafsiran amanah dan khianat dalam perspektif mufassir, seperti Quraish Shihab (*Tafsir al-Mishbah*), Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (*Tafsir al-Jalalayn*), Al-Maraghi, maupun dalam kajian tematik umum. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji amanah dan khianat dengan fokus kepada penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan sekaligus menjadi pembaruan (*novelty*), yaitu menghadirkan penafsiran ayat-ayat amanah dan khianat dalam perspektif Sayyid Quthb.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat ajaran akhlak yang menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Kepercayaan adalah pilar utama hubungan antara individu dan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu ajaran akhlak yang penting ialah perintah untuk memelihara amanah serta larangan melakukan khianat. Amanah merupakan sifat yang menuntut kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan, sedangkan khianat adalah perilaku yang mencederai kepercayaan, mengingkari janji, serta membawa kerusakan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Amanah secara bahasa berasal dari kata **أمانة - امنا - يأمن - امن** yang artinya jujur dan dapat dipercaya (Munawwir, 1997: 771). Adapun menurut

istilah, amanah merupakan tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang untuk dijaga kemudian dikembalikan kepada pemiliknya ketika diminta atau pada waktunya, oleh karena itu harus disertai dengan rasa jujur dan tanggung jawab (Haqqi, 2018: 15). Dalam konteks sosial, sifat amanah memegang peranan penting dalam membangun kepercayaan antar individu yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan hidup bersama (Amiruddin, 2021: 835).

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa amanah merupakan bentuk tertinggi dari kejujuran dan integritas. Amanah meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat individu, sosial, maupun spiritual. Ketika seseorang memelihara amanah, ia menjaga hubungan vertikal dengan Allah sekaligus hubungan horizontal dengan manusia. Namun jika amanah diabaikan, maka muncullah sifat khianat, yaitu ketidakmampuan menjaga kepercayaan yang telah diberikan (Quthb, 2000a).

Khianat menurut bahasa berasal dari akar kata خان - يخون - خيانة yang artinya berkhianat. ketidakjujuran dan hal yang tidak dapat dipercaya (Yunus, 1989: 122). Secara istilah, menurut Al-Asfahani khianat merupakan tindakan menyimpang dari hal yang benar dengan cara melanggar perjanjian secara rahasia (Al-Asfahani, 2017). Khianat ini sama saja seperti tidak sungguh-sungguh dalam menghargai waktu dan nikmat yang telah dianugerahkan, serta tidak ada rasa tanggung jawab dalam pemanfaatannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai waktu dan nikmat serta penggunaannya secara bijak merupakan bagian dari amanah yang harus dijaga guna mempertahankan kondisi kehidupan yang lebih baik (Maulana, 2023: 27).

Amanah tidak semata-mata diartikan sebagai kepercayaan atau yang dapat dipercaya saja, dalam konteks yang lebih luas terdapat beberapa indikator atau standar yang digunakan untuk menilai apakah nilai-nilai amanah tersebut sudah terpenuhi atau belum. Adapun indikator nilai-nilai

amanah diantaranya, bertanggung jawab, menepati janji dan transparan (Tasmara, 2001: 232). Khianat juga memiliki beberapa standar atau indikator yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai apakah suatu perbuatan termasuk kategori khianat atau tidak. Indikator atau standar yang ada pada khianat adalah tidak bertanggung jawab, mengingkari janji dan merusak hubungan sosial serta keimanan karena lalai terhadap amanah (Tasmara, 2001: 219).

Melalui *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb memberikan pandangan yang mendalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang amanah dan khianat. Penafsirannya menunjukkan bahwa kedua konsep ini tidak semata-mata menyangkut hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga berkaitan erat dengan hubungan horizontal antar sesama manusia. Amanah diposisikan sebagai fondasi moral yang menjaga keberlangsungan tatanan masyarakat, sedangkan khianat dipandang sebagai penyebab runtuhnya nilai keadilan, kepercayaan, dan persaudaraan dalam kehidupan sosial.

Kelompok ayat yang berkaitan dengan amanah dalam Al-Qur'an terdapat pada delapan tempat yakni, Q.S Al-Baqarah (2): 283, Q.S Ali Imran (3): 154, Q.S An-Nisa (4): 58, Q.S Al-Anfal (8): 11, Q.S Al-Anfal (8): 27, Q.S Al-Mu'minin (23): 8 Q.S Al-Ahzab (33): 72, dan Q.S Al-Ma'arij (70): 32. Sedangkan ayat-ayat yang berkaitan dengan khianat terdapat pada enam belas tempat, diantaranya Q.S Al-Baqarah (2): 187, Q.S An-Nisa (4): 105, dua kali pada Q.S An-Nisa (4): 107, Q.S Al-Maidah (5): 13, dua kali pada Q.S Al-Anfal (8): 27, dua kali pada Q.S Al-Anfal (8): 58, Q.S Al-Anfal (8): 71, Q.S Yusuf (12): 52, Q.S Al-Hajj (22): 38, Q.S Ghafir (40): 19, dan Q.S At-Tahrim (66): 10.

Menurut penafsiran Sayyid Quthb, amanah adalah inti dari keimanan, indikator kejujuran, dan syarat mutlak dari tatanan masyarakat Islam yang adil. Menjaga amanah adalah perwujudan takwa, sedangkan mengkhianatinya adalah bentuk penyimpangan dari jalan Allah dan pengkhianatan terhadap sistem yang Allah tetapkan. Ia juga menekankan

bahwa amanah berkaitan dengan keadilan sebagaimana dijelaskan pada Q.S An-Nisa (4): 58 serta komitmen terhadap janji dan integritas pribadi yang tercantum pada Q.S Al-Mu'minin (23): 8. (Quthb, 2004: 163)

Melalui kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai amanah dan khianat serta penafsiran mendalam Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, dapat disimpulkan bahwa nilai amanah menempati posisi sentral dalam menjaga moralitas individu dan stabilitas masyarakat. Amanah menjadi fondasi utama bagi terwujudnya keadilan, kejujuran, dan kehidupan yang harmonis, sementara khianat merupakan penyebab runtuhnya kepercayaan dan tatanan sosial.

Khianat yang masih marak di berbagai aspek kehidupan menunjukkan bahwa nilai amanah belum sepenuhnya tertanam kuat dalam diri sebagian umat manusia. Karena itu, Al-Qur'an memberikan arahan yang jelas agar manusia senantiasa meningkatkan kesadaran moral dan spiritual dalam menunaikan tanggung jawabnya. Dalam konteks ini, penafsiran Sayyid Quthb menegaskan bahwa memperkuat nilai amanah dan menjauhi khianat merupakan kunci penting dalam membangun masyarakat yang kokoh, adil, dan berintegritas tinggi.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa amanah dan khianat bukan hanya persoalan akhlak atau hubungan sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan iman dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang konsep amanah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, serta kesadaran akan akibat dari sikap khianat, merupakan langkah penting dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai ilahi. Semakin kuat seseorang memelihara amanah dan menjauhi khianat, semakin kokoh pula pilar kepercayaan dalam masyarakat, dan semakin dekat ia pada derajat ketakwaan yang diridhai Allah.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan proposal ini mencakup beberapa poin diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif yaitu pendekatan yang untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memaparkan makna, isi, dan pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebinasaan umat.

Pendekatan ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai sebab-sebab kebinasaan, proses yang terjadi, serta konteks historis dari kaum yang dibinasakan. Selain itu, analisis deskriptif juga membantu dalam menyusun penjelasan yang terperinci tentang hikmah dan pelajaran moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara informatif dan mudah dipahami.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni jenis penelitian yang melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan ini melibatkan pencarian data dan referensi dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan sumber informasi internet yang relevan dengan topik penelitian.

3. Sumber Data

Penelitian ini terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut uraiannya:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer yang digunakan adalah kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb sebagai landasan utama dalam memahami dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan amanah dan khianat.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber sekunder meliputi literatur seperti buku-buku, karya ulama, serta jurnal-jurnal akademik yang memberikan penjelasan mendalam dan relevan dengan topik penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan judul penelitian.

Pertama, dilakukan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an tentang amanah dan khianat, baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung.

Kedua, dilakukan studi literatur terhadap *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb serta penjelasan para mufassir untuk memahami makna mendalam dari ayat-ayat tentang amanah dan khianat.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah rencana yang berisi proses penguraian data-data yang telah terkumpul. Penelitian ini berencana menganalisis dengan menggunakan pendekatan maudhu'i. Adapun langkah-langkah untuk menerapkan metode maudhu'i menurut Al-Farmawi dalam kitabnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah.
3. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai asbabun nuzul.
4. Memahami hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun kerangka pembahasan dengan sempurna (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok-pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat yang telah dihimpun secara menyeluruh yang memiliki makna yang sama atau mengkompromikan ayat-ayat umum ('*am*), khusus (*khash*), tidak terikat (*muthlaq*), terikat

(*muqayyad*) atau ayat yang terkesan bertentangan sehingga semuanya bertemu dan terpusat tanpa perbedaan.

H. Sistematika Penulisan

Peneliti telah menyusun struktur penulisan agar dapat mempermudah proses pengkajian, di samping itu sistematika penulisan ini bertujuan agar penelitian ini menjadi lebih terstruktur dan terorganisir. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini mencakup penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab ini menyajikan penjelasan gambaran secara umum mengenai tafsir meliputi pengertian, sejarah, macam-macam, urgensi serta kelebihan dan kekurangannya. Kemudian pembahasan amanah dan khianat yang meliputi pengertian dan bentuk-bentuknya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini berisi jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini menjelaskan isi dari penelitian, yakni pemaparan hasil, analisis, dan pembahasan dari mulai pembahasan mengenai kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dari mulai biografi Sayyid Quthb, latar belakang penulisan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, serta sumber, metode dan corak dari *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Inventarisasi ayat-ayat amanah dan khianat. Analisa penafsiran ayat-ayat amanah dan khianat menurut penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Kemudian faktor pendukung dan akibat dari amanah dan khianat.

BAB V PENUTUP, bab ini merupakan bab terakhir yang mencakup kesimpulan, saran dan kritik terhadap penelitian ini serta dilengkapi dengan daftar pustaka.